

PEMBANGUNAN YANG MENGABAIKAN KELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN (STUDI KASUS DI DESA LATERI KOTA AMBON)

Yance Z. Rumahuru

Abstrak: Tulisan ini menarasikan proses pembangunan yang mengabaikan kelestarian fungsi lingkungan hidup dengan mengambil salah satu kasus alih fungsi lahan dari tanah perkebunan masyarakat menjadi pemukiman di desa Lateri, kota Ambon. Pembahasan ini dilakukan dengan melihat peran para *agency* dalam proses pembangunan pemukiman BTN yang menyebabkan sedimentasi pantai dan berdampak secara ekonomi dan sosial terhadap masyarakat sekitar maupun ancaman terhadap ekosistem laut di desa Lateri dan sekitarnya.

Kata Kunci: *Agency, ekosistem, fungsi lingkungan*

Pengantar

Kehidupan manusia sangat tergantung kepada alam, tetapi kerusakan terbesar dari alam ini disebabkan oleh aktivitas manusia sendiri. Seringkali atas nama pembangunan lingkungan alam dikorbankan, seakan alam tidak memiliki hubungan dan fungsi yang penting bagi kehidupan manusia. Fakta tentang alih fungsi lahan di berbagai tempat di Indonesia selalu memberikan dampak negatif bagi lingkungan hidup. Dari berbagai kasus alih fungsi lahan, pembukaan areal hunian baru terutama pada wilayah perkotaan yang mengabaikan fungsi ekologis merupakan salah satu kasus dari sekian kasus salah kelola lingkungan, yang berdampak negatif pada lingkungan dan tentu dirasakan langsung oleh manusia. Misalnya, konversi rawa di sepanjang jalan tol Prof. Sediarmo menjadi daerah industri dan pemukiman, mengurangi daya resapan air hujan sehingga meningkatkan kerentanan Jakarta terhadap banjir (Soemarwato, 2004:52).

Melalui tulisan ini saya hendak mengemukakan salah satu contoh kasus alih fungsi lahan yang tampaknya biasa, tetapi apabila tidak ditangani dengan baik, secara perlahan namun pasti, mengancam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, yakni, pengusuran lahan pertanian masyarakat untuk pembangunan perumahan BTN Bukit Lateri Indah oleh PT Modern Multi Guna (MMG) di Desa Lateri, Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan tahun 2008.

Masalah dan Pendekatan Penulisan

Hari Kamis, 11 Januari 2007 menjadi sejarah tersendiri bagi aktivis dan pemerhati lingkungan di Maluku. Terdapat 15 LSM, 10 kelompok pencinta alam dari Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi di Kota Ambon, 2 ormas, sejumlah Akademisi, tokoh adat dan solidaritas untuk lingkungan dari warga kota Ambon dan